

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini perusahaan semakin banyak bermunculan khususnya di Indonesia. Dalam mengembangkan usahanya perusahaan memerlukan tambahan modal yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan memutuskan untuk *Go Public*. Tentu saja tidak mudah bagi emiten untuk menarik investor agar bersedia menanamkan modalnya, karena masing-masing investor memiliki kriteria yang berbeda dalam menilai suatu investasi. Pada dasarnya harga saham merupakan acuan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Harga saham sering kali berubah-ubah menyesuaikan dengan tingkat penawaran serta permintaan. Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang dimiliki atau diketahui oleh para investor mengenai perusahaan emiten, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Sebelum investor melakukan investasi saham pada sebuah perusahaan, mereka akan membuat penilaian saham terlebih dahulu berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari pasar modal. Terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Untuk mengetahui perubahan harga saham selain menggunakan faktor fundamental juga dapat menggunakan faktor teknikal seperti rasio pasar. Salah satunya dengan

melakukan perbandingan antara harga pasar dengan nilai nominal saham atau rasio PBV (*Price Book Value*). Rasio pasar mencerminkan pandangan para investor mengenai prospek perusahaan secara menyeluruh. Perusahaan tersebut pasti mempunyai tujuan yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar. Dalam realitasnya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* (memecah saham). Itulah sebabnya harga saham harus dapat di buat seoptimal mungkin. Artinya harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan dimata investor. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi dan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan merupakan aspek utama yang dilihat oleh investor sebelum mereka memutuskan untuk menginvestasikan dana di suatu perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dari tahun ke tahun merupakan suatu gambaran keberhasilan perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, tujuan manajemen adalah mengambil keputusan yang bisa menaikkan harga

saham, karena ini akan menghasilkan kekayaan bagi pemegang saham, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2016). Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Ika dan Raharjo, 2013). Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, nilai perusahaan dapat dianggap sebagai suatu pertimbangan utama sebelum berinvestasi atau membeli perusahaan. Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui mengambil keputusan dalam berinvestasi. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam melakukan investasi, seorang investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah keputusan keuangan dan struktur kepemilikan. Keputusan keuangan terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, kemampuan perusahaan menghasilkan laba, kebijakan hutang yang dilakukan perusahaan, skala dari perusahaan tersebut, harga saham dan pendapatan dari perusahaan tersebut. Menurut Jensen (2001), menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga

semua klaim keuangan seperti hutang, waran maupun saham preferen. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan memaksimalkan para pemegang saham yang berkompeten seperti investasi, pedanaan dan manajemen asset (Mayogi dan Fidiana, 2016) Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, sebaiknya semakin rendah harga saham, maka semakin rendah pula nilai perusahaan tersebut. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, tujuan tersebut dipergunakan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur atau menjadi semakin kaya.

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Hal tersebut merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen perusahaan mempunyai tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Perbedaan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik yang biasa disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*). Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan

perusahaan yang harus dicapai (Anggraini, 2012). Upaya yang dapat dilakukan oleh pemilik atau pemegang saham untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga ahli atau profesional yang disebut manajer.

Namun, dalam usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) yang disebut konflik keagenan. Teori keagenan menjelaskan mengenai masalah yang timbul ketika pemegang saham mengandalkan manajer untuk menyediakan jasa atas nama mereka (Jensen dan Meckling, 1976). *Corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory*, dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan tersebut dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa kepentingan agen harus selaras dengan prinsipal untuk menyelesaikan masalah keagenan. Isu mengenai tatakelola perusahaan (Corporate Governance/CG) mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan perlu menerapkan Tata Kelola Perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). *Good corporate governance* (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, *shareholder* pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya. Peran dan tuntutan investor dan kreditor asing mengenai penerapan

prinsip GCG merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Dibutuhkan informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu yang akan mendukung investor dalam mengambil keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Jadi perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi yang diharapkan akan memaksimalkan nilai perusahaannya, yang kemudian akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan adalah *Good Corporate Governance (GCG)*. *Good corporate governance (GCG)* memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Apabila kondisi GCG dapat dicapai maka diharapkan terwujudnya negara yang bersih (*clean government*) dan terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) serta tatakelola perusahaan yang baik (Effendi A, 2016).

Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* pada saat ini bukan lagi sekedar kewajiban, namun telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi. *Good Corporate Governance (GCG)* diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya. *Good corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. Mekanisme *good corporate governance (GCG)* dijadikan sebagai kontrol bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya. Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut

maka ada beberapa indikator pendukung mekanisme GCG, diantaranya Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instutisional, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan manajerial dan institusional. Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Ituruaga dan Sanz, 2000). Struktur kepemilikan harus memiliki komposisi yang efisien sehingga pengambilan keputusan keuangan akan mendapatkan keputusan yang baik yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajemen (*management ownership*). Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank (Moradi, 2012). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dengan begitu maka dapat meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan manajer untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Mekanisme *corporate governance* yang lain seperti dewan direksi merupakan mekanisme internal utama yang dapat melakukan *monitoring* terhadap manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi akan mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham sehingga biaya atau kerugian akibat manajemen dapat berkurang. Dewan direksi dalam suatu perusahaan berperan sebagai agent atau pengelola perusahaan yang kedudukannya bertanggung jawab secara penuh atas kegiatan operasional perusahaan. Dewan direksi merupakan sekelompok direktur-direktur yang diketahui oleh presiden direktur. Dewan direksi juga harus memberikan informasi kepada dewan komisaris dan menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris (Effendi, 2016). Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Mengingat tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan cukup berat, maka komisaris dapat dibantu oleh beberapa komite, salah satunya yaitu komite audit. Dewan komisaris dapat membentuk komite audit yang membantu dewan komisaris dalam melakukan *monitoring* terhadap proses pelaporan keuangan. Selain pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan. Adanya pengawasan ini akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Chan dan Li, 2008, dalam Muryati 2014). Tugas dari komite audit

adalah untuk memberikan masukan profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh pihak direksi kepada dewan komisaris serta meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris. Selain itu, tugas dari komite audit adalah bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang telah diteliti dilakukan oleh Syafitri (2017) tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bahwa variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah Komite Audit dan Dewan Direksi. Menurut Amikyala (2017) tentang Struktur Kepemilikan, Struktur Pengelolaan Terhadap Nilai Perusahaan: Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) dan variabel struktur pengelolaan yang direfleksikan oleh dewan direksi (DD) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) dan menunjukkan bahwa variabel struktur pengelolaan yang direfleksikan oleh komite audit (KA) berpengaruh positif yang membedakan penelitian dahulu dengan penelitian ini yaitu tidak menggunakan variabel *intervening* hanya menggunakan variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat).

Struktur aktiva tidak kalah penting dalam manajemen keuangan dalam sebuah perusahaan. Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam beberapa cara. Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap

dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva (Naray dan Mananeke, 2015). Komposisi aktiva tetap menentukan nilai perusahaan tertentu. Sebagian besar perusahaan dengan keuangan yang stabil memiliki nilai investasi yang tinggi dalam hal aktiva tetap. Ketika aktiva tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh staff yang kompeten, hal ini akan meningkatkan return perusahaan dan akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan nilai perusahaan (Nyamasege, 2014). Penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh Mandalika (2016) meneliti pada perusahaan sektor otomotif di BEI tentang pengaruh struktur aktiva, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial struktur aktiva tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hamidy (2015), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada industri pertambangan di BEI menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila struktur aktiva meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Selain faktor-faktor yang dikemukakan di atas terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti kebijakan hutang, ukuran perusahaan dan faktor-faktor lainnya. Kebijakan hutang yang dilakukan oleh perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dikarenakan banyak investor beranggapan kebijakan hutang yang dilakukan oleh manajemen akan berdampak pada tingkat *return* yang akan dihasilkan karena semakin tingginya beban bunga pinjaman yang ditanggung

oleh manajemen. Selain itu, investor beranggapan jika semakin tinggi hutang semakin berisiko suatu perusahaan, sehingga banyak investor menghindari sebuah perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk mendanai operasinya dengan menggunakan hutang keuangan atau yang biasa disebut dengan *financial leverage* atau *leverage* keuangan. Kebijakan hutang juga dapat dihubungkan dengan nilai perusahaan. Namun apabila hutang tersebut dapat menghasilkan keuntungan, maka hutang akan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hidayat, 2013). Hutang adalah instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Penggunaan hutang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun dalam kasus lain penggunaan hutang dapat berakibat buruk terhadap nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkannya. Pemilik saham lebih suka perusahaan menciptakan hutang pada angka tertentu, namun dengan catatan bahwa manajer dan komisaris perusahaan juga ikut serta dalam kepemilikan saham perusahaan tersebut. Dalam artian bahwa ketika suatu perusahaan menciptakan hutang pada angka tertentu maka manajer dan komisaris mempunyai tanggung jawab yang lebih karena mereka juga merupakan anggota pemegang saham.

Wijoyo(2018) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan Kebijakan hutang yang diukur dengan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PER hal ini menjelaskan bahwa dimana tinggi rendahnya hutang tidak

memengaruhi keputusan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sebaiknya perusahaan tidak sepenuhnya dibiayai dengan hutang, agar perusahaan tidak menimbulkan risiko kebangkrutan semakin tinggi. Sedangkan menurut Sukrini(2012) tentang “Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional , Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil dari penelitian ini adalah; variabel yang berhubungan dengan, kepemilikan institusi berpengaruh signifikan variabel adalah positif pada nilai perusahaan, variabel Kebijakan Hutang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan.

Dari pengujian –pengujian yang telah dilakukan oleh berbagai penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai *good corporate governance*(GCG), struktur aset dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Karena tidak semua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini ingin menguji secara empiris **“Pengaruh Good Corporate Governance(GCG), Struktur Aset dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”**

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini pengukuran *good corporate governance*(GCG) menggunakan rumus kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi dan komite audit
2. Pengukuran struktur aktiva menggunakan perhitungan rumus FAR (*Fixed Assets Ratio*).
3. Kebijakan Hutang menggunakan rumus DER(*Debt Equity Ratio*)
4. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rumus PBV(*Price Book Value*)
5. Penelitian hanya dilakukan di perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya
6. Tahun penelitian hanya 4 tahun yaitu dari tahun 2015-2018

1.3 Rumusan Masalah

2. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2018?
3. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada

perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?

4. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?
5. Apakah struktur aset berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 ?
6. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?
7. Apakah kepemilikan instutisional, dewan direksi, komite audit, struktur aset dan kebijakan hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Instutisional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI indonesia tahun 2015-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Aset terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI Indonesia tahun 2015-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komite Audit, Struktur Aset dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai *Corporate Governance*, struktur aset dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi.